

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Hakikat Pengembangan Bahan Ajar

Pengembangan bahan ajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengembangan bahan ajar berupa modul menulis surat lamaran pekerjaan untuk siswa SMK, adapun hakikat pengembangan bahan ajar ini adalah sebagai berikut.

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan atau materi yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar (Hamdani, 2011:120). Selain itu Panen dalam Prastowo (2011:17) mengungkapkan bahwa bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Prastowo (2011:17) bahwa bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai bahan ajar, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah bahan yang disusun secara sistematis yang dapat digunakan

oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

b. Fungsi Bahan Ajar

Menurut Hamdani (2011:121), bahan ajar memiliki tiga fungsi di antaranya sebagai berikut.

- 1) Pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa,
- 2) Pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasainya.
- 3) Alat evaluasi perencanaan atau penguasaan hasil pembelajaran.

c. Kriteria Bahan Ajar

Terdapat beberapa kriteria yang menjadi acuan dalam membuat klasifikasi kriteria bahan ajar di antaranya adalah sebagai berikut.

1) Bahan Ajar Menurut Bentuknya

Menurut bentuknya, bahan ajar dibedakan menjadi empat macam yaitu bahan cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dengar, dan bahan ajar interaktif.

2) Bahan Ajar Menurut Cara Kerjanya

Menurut cara kerjanya, bahan ajar dibedakan menjadi lima macam, yaitu bahan ajar yang tidak diproyeksikan, bahan ajar yang diproyeksikan, bahan ajar audio, bahan ajar video, dan bahan ajar komputer.

3) Bahan Ajar Menurut Sifatnya

Menurut sifatnya, bahan ajar dibagi menjadi empat macam di antaranya adalah bahan ajar yang berbasis cetak, bahan ajar yang berbasis teknologi,

bahan ajar yang digunakan untuk praktik atau proyektor, dan bahan ajar yang dibutuhkan untuk keperluan interaksi manusia.

d. Isi Bahan Ajar

Bila ditinjau dari pengertian bahan ajar yang secara garis besar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasarnya, maka bahan ajar mengandung isi yang substansinya meliputi tiga macam, di antaranya sebagai berikut.

1) Pengetahuan

Pengetahuan meliputi fakta, konsep, prinsip, dan prosedur.

2) Keterampilan

Keterampilan adalah materi atau bahan pembelajaran yang berhubungan dengan, antara lain kemampuan mengembangkan ide, memilih, menggunakan bahan, menggunakan peralatan, dan teknik kerja.

3) Sikap (Nilai)

Sikap atau nilai adalah bahan untuk pembelajaran yang berkenaan dengan sikap ilmiah, antara lain, (a) nilai-nilai kebersamaan, (b) nilai kejujuran, (c) nilai kasih sayang, (d) nilai tolong menolong, (e) nilai semangat dan minat nilai belajar, (f) nilai semangat bekerja, dan (g) bersedia menerima pendapat orang lain.

e. Struktur Bahan Ajar Cetak

Pada bahan ajar cetak terdapat beberapa bentuk di antaranya adalah *handout*, buku, modul, LKS, brosur, *leaflet*, *wallchart*, dan foto/gambar. Masing-masing bahan ajar tersebut memiliki struktur yang berlainan. Namun dalam penelitian ini

hanya akan dibahas mengenai satu bahan ajar cetak yaitu bahan ajar modul. Maka untuk pengertian, struktur, dan yang lainnya akan dijelaskan pada bagian selanjutnya.

1) Pengertian Modul

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Edisi V (2016) menjelaskan bahwa modul adalah kegiatan program belajar mengajar yang dapat dipelajari oleh siswa dengan bantuan yang minimal dari guru atau dosen pembimbing, meliputi perencanaan tujuan yang akan dicapai secara jelas, penyediaan materi pelajaran, alat yang dibutuhkan dan alat untuk penilai, serta pengukuran keberhasilan siswa dalam penyelesaian pelajaran. Selain itu dalam buku pedoman umum pengembangan bahan ajar (2004) yang diterbitkan oleh Diknas, modul diartikan sebagai buku yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru.

Prastowo (2011:106) mengartikan modul sebagai sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar mereka dapat belajar sendiri (mandiri) dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari pendidik.

Senada dengan hal tersebut, Hamdani (2011:219) menjelaskan bahwa modul adalah sarana pembelajaran dalam bentuk tertulis atau cetak yang disusun secara sistematis, memuat materi pembelajaran, metode, tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, petunjuk kegiatan belajar mandiri (*self instructional*), dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menguji diri sendiri melalui latihan yang disajikan dalam modul tersebut.

Dari beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa modul adalah sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa agar mereka mampu belajar mandiri dan mampu mengerjakan latihan sebagai alat evaluasi untuk mengukur keberhasilan siswa dengan dibimbing yang minimal dari pendidik.

2) Tujuan dan Manfaat Penyusunan Modul

Salah satu tujuan penyusunan modul adalah menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik materi ajar dan siswa, serta *setting* atau latar belakang lingkungan sosialnya (Hamdani, 2011:220).

Modul memiliki berbagai manfaat, baik ditinjau dari kepentingan siswa maupun dari kepentingan guru. Bagi siswa, modul bermanfaat, antara lain sebagai berikut.

- a) Siswa memiliki kesempatan melatih diri belajar secara mandiri;
- b) Belajar menjadi lebih menarik karena dapat dipelajari di luar kelas dan luar jam pembelajaran;
- c) Berkesempatan mengekspresikan cara-cara belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya;
- d) Berkesempatan menguji kemampuan diri sendiri dengan mengerjakan latihan yang disajikan dalam modul;
- e) Mampu membelajarkan diri sendiri;
- f) Mengembangkan kemampuan siswa dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya.

Sedangkan manfaat penyusunan modul bagi guru adalah sebagai berikut.

- a) Mengurangi ketergantungan terhadap kesediaan buku teks;
- b) Memperluas wawasan karena disusun dengan menggunakan berbagai referensi;
- c) Menambah khazanah pengetahuan dan pengalaman menulis bahan ajar;
- d) Membangun komunikasi yang efektif antara dirinya dan siswa karena pembelajaran tidak harus berjalan secara tatap muka;
- e) Menambah angka kredit jika dikumpulkan menjadi buku dan terbitan.

3) Bahasa Modul

Dalam menulis modul, terdapat karakteristik bahasa yang berbeda dengan bentuk materi pembelajaran yang lain. Menurut Rowntree dalam Prastowo (2011:137) terdapat sebelas gaya penulisan modul yang di antaranya adalah sebagai berikut.

- a) Tuliskan kata yang seolah-olah kita berbicara secara langsung dengan pembaca.
- b) Gunakan kata ganti orang pertama.
- c) Bicaralah langsung dengan pembaca (siswa).
- d) Tulislah mengenai orang, benda, dan fakta.
- e) Gunakan kalimat aktif dan subjek personal.
- f) Gunakan kata kerja.
- g) Gunakan kalimat yang singkat.
- h) Gunakan paragraf yang singkat.
- i) Gunakanlah kalimat retorika.
- j) Lakukanlah dramatisasi, jika diperlukan.
- k) Gunakan ilustrasi, contoh, atau kasus.

4) Langkah-langkah Penyusunan Modul

Hamdani (2011:221) menjelaskan bahwa pada dasarnya modul merupakan sarana pembelajaran yang memuat materi dan cara pembelajarannya. Oleh karena itu, penyusunannya hendaknya mengikuti cara-cara penyusunan perangkat pembelajaran pada umumnya. Sebelum menyusun modul, yang harus dilakukan adalah identifikasi terhadap kompetensi dasar yang akan dibelajarkan. Selain itu juga adalah melakukan

identifikasi terhadap indikator-indikator pencapaian kompetensi yang terdapat dalam silabus yang telah disusun. Lebih jelasnya, Prastowo (2015:118) menyebutkan ada empat tahapan yang harus dilalui dalam menyusun sebuah modul, di antaranya yaitu analisis kurikulum, penentuan judul-judul modul, pemberian kode modul, dan penulisan modul.

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

a) Analisis Kurikulum

Tahap pertama ini bertujuan untuk menentukan materi-materi mana yang memerlukan bahan ajar. Dalam menentukan materi, analisis dilakukan dengan cara melihat inti materi yang diajarkan serta kompetensi dan hasil belajar kritis yang harus dimiliki oleh siswa (*critical learning outcomes*).

b) Menentukan Judul Modul

Setelah analisis kurikulum selesai dilakukan, tahapan berikutnya yaitu menentukan judul-judul modul. Untuk menentukan judul modul, seharusnya mengacu kepada kompetensi-kompetensi dasar atau materi pokok yang ada di dalam kurikulum. Satu kompetensi dapat dijadikan sebagai judul modul apabila kompetensi itu tidak terlalu besar. Sedangkan besarnya kompetensi dapat diseleksi, antara lain dengan cara, apabila diuraikan ke dalam materi pokok (MP) mendapatkan maksimal 4MP, maka kompetensi itu telah dapat dijadikan sebagai satu judul modul. Namun, jika kompetensi diuraikan menjadi lebih dari 4 MP, maka perlu dipertimbangkan kembali apakah akan dipecah menjadi dua judul modul atau tidak.

c) Pemberian Kode Modul

Pemberian kode modul digunakan untuk memudahkan dalam penyusunan modul, dan pada umumnya kode modul berupa angka-angka yang diberikan makna.

d) Penulisan Modul

Ada lima hal penting yang hendaknya dijadikan acuan dalam proses penulisan modul, sebagaimana dijelaskan berikut ini.

a) Perumusan Kompetensi Dasar yang Harus dikuasai

Rumusan kompetensi dasar pada suatu modul adalah spesifikasi yang semestinya telah dimiliki oleh siswa setelah mereka berhasil menyelesaikan modul tersebut.

b) Penentuan Alat Evaluasi atau Penilaian

Poin ini adalah mengenai *criterion items*, yaitu sejumlah pertanyaan atau tes yang digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai suatu kompetensi dasar dalam bentuk tingkah laku. Evaluasi dapat langsung disusun setelah ditentukan kompetensi dasar yang akan dicapai, sebelum menyusun materi dan lembar kerja atau tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh siswa.

c) Penyusunan Materi

Materi atau isi modul sangat bergantung pada kompetensi dasar yang akan dicapai. Apabila yang digunakan dalam materi modul adalah referensi-referensi mutakhir yang memiliki relevansi dari berbagai sumber, maka untuk penulisannya, materi modul tidak harus ditulis secara lengkap. Tugas-tugas juga harus ditulis secara jelas dan tidak membingungkan guna mengurangi pertanyaan dari siswa tentang hal-hal yang semestinya dapat mereka kerjakan. Selanjutnya, kalimat yang disajikan pun

tidak boleh terlalu panjang dan gambar-gambar yang dapat mendukung dan memperjelas isi materi juga sangat dibutuhkan.

d) Urutan Pengajaran

Dalam kaitannya dengan urutan pengajaran, urutan pengajaran dapat diberikan dalam petunjuk menggunakan modul.

5) Struktur Bahan Ajar (Modul)

Selain tampilan modul, format modul juga menjadi hal yang harus benar-benar dipertimbangkan. Tabel 2.1 berikut menunjukkan format modul yang dikembangkan dengan memerhatikan kebutuhan pembaca akan keteraturan strukturnya.

Tabel 2.1
Struktur Bahan Ajar Modul

Sebelum Mulai Materi	Saat Pemberian Materi	Setelah Pemberian Materi
1. Judul	11. Kompetensi Dasar	17. Tes Mandiri
2. Kata Pengantar	12. Materi Pokok	18. Postes
3. Daftar Isi	13. Uraian Materi	19. Tindak Lanjut
4. Latar Belakang	14. <i>Heading</i>	20. Harapan
5. Deskripsi Singkat	15. Ringkasan	21. Glosarium
6. Kompetensi inti	16. Latihan atau Tugas	22. Daftar Pustaka
7. Peta Konsep		23. Kunci Jawaban
8. Manfaat		
9. Tujuan Pembelajaran		
10. Petunjuk Penggunaan Modul		

Adapun penjelasan rinci dari masing-masing *item* tersebut adalah sebagai berikut.

a) Judul

Penggunaan judul harus mencerminkan isi modul. Judul meliputi judul *cover* depan modul. Adapun judul untuk masing-masing bab disesuaikan dengan isi materi pokoknya.

b) Kata Pengantar

Bagian ini berisi ucapan terima kasih atas terselesaikannya modul, alasan penulisan modul secara singkat, dan manfaat yang bisa diperoleh dengan membaca modul tersebut.

c) Daftar Isi

Bagian ini menginformasikan kepada pembaca tentang topik-topik yang ditampilkan dalam modul sesuai urutan tampilan dan nomor halaman.

d) Latar Belakang

Bagian ini berisi alasan dan dasar pertimbangan penyusunan modul.

e) Deskripsi Singkat

Bagian deskripsi singkat memuat penjelasan singkat tentang materi-materi apa saja yang akan dibahas dalam modul.

f) Kompetensi inti

Bagian ini memuat kompetensi inti minimal yang diharapkan mampu dikuasai siswa setelah membaca modul.

g) Peta Konsep

Daftar isi memberikan gambaran umum tentang isi modul, tetapi belum memberikan gambaran keterkaitan antar topik. Peta konsep inilah yang akan

memberikan informasi tentang hubungan antartopik, sehingga pembaca (siswa) lebih mudah melihat ruang lingkup materi secara komprehensif.

h) Manfaat

Bagian manfaat ini adalah menjelaskan tentang manfaat yang diperoleh pembaca (siswa) jika membaca modul.

i) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dimaksudkan untuk memberikan informasi mengenai target yang harus dicapai setelah mempelajari modul, dan sebagai pegangan pada saat mempelajari modul.

j) Petunjuk Penggunaan Modul

Bagian ini berisi cara menggunakan modul. Pada bagian ini ditunjukkan apa saja yang mesti dilakukan pembaca (siswa) ketika membaca modul.

k) Kompetensi Dasar

Perilaku akhir yang diharapkan dapat diperoleh oleh pembaca dari hasil proses belajar yang ditempuhnya.

l) Materi Pokok

Bagian ini berisi sejumlah materi pokok yang akan dibahas agar pembaca (siswa) menguasai kompetensi dasar yang telah diterapkan.

m) Uraian Materi

Jika materi pokok telah ditentukan, maka pada bagian inilah materi pokok itu dijabarkan dijelaskan ke bagian-bagian yang lebih rinci dan mendetail.

n) *Heading*

Bagian ini idealnya mencerminkan isi, sehingga hanya dengan melihatnya, pembaca dapat menemukan bagian yang ingin dibacanya. *Heading* berfungsi untuk tiga hal, yaitu membatasi awal atau akhir materi/bagian, memberikan posisi topik, serta memperkirakan topik mana yang penting dan mana yang kurang penting dari jumlah halamannya.

o) Ringkasan

Bagian ini memuat rangkuman materi dalam satu bab, sehingga terletak di akhir materi di setiap bab.

p) Latihan atau Tugas

Tugas yang diberikan kepada siswa perlu dinyatakan secara eksplisit (melakukan apa dan bagaimana) dan spesifik.

q) Tes Mandiri

Tes ini diberikan pada akhir setiap bab atau akhir setiap kegiatan belajar. Hal ini ditujukan untuk mengukur tingkat penguasaan materi yang dicapai siswa pada setiap kegiatan belajarnya.

r) Postes

Tes ini diberikan di akhir modul untuk melihat penguasaan siswa terhadap materi yang sudah dipelajarinya dalam satu modul.

s) Tindak Lanjut

Bagian ini berisi *feedback* kepada pembaca. Bagi yang telah menguasai materi, disarankan untuk mengembangkan pengetahuan yang telah diperolehnya.

Sedangkan bagi yang masih belum mencapai belajar tuntas, disarankan untuk mengulangi bagian yang masih dirasa sulit.

t) Harapan

Bagian ini berisi sejumlah saran dan pengharapan bagi pembaca agar lebih meningkatkan kompetensinya, tidak sekadar dari modul semata.

u) Glosarium

Bagian ini memuat definisi operasional yang digunakan dalam modul dan sering diperlukan pembaca.

v) Daftar Pustaka

Sejumlah referensi yang digunakan sebagai bahan rujukan ditulis dalam bagian ini.

w) Kunci Jawaban

Bagian kunci jawaban memuat jawaban-jawaban dari pertanyaan atau soal-soal yang digunakan untuk menguji penguasaan materi pembaca (siswa), baik untuk tes mandiri maupun tes akhir.

2. Hakikat Kemampuan Menulis

Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan. Sedangkan menulis menurut Wiyanto (2006:1) memiliki dua arti, yang pertama berarti mengubah bunyi yang dapat didengar menjadi tanda-tanda yang dapat dilihat. Arti menulis yang kedua adalah kegiatan mengungkapkan gagasan secara tertulis.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Edisi V (2016) menyatakan bahwa menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat)

dengan tulisan. Dikemukakan juga oleh Tarigan (1984:3) bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis adalah kemampuan untuk mengungkapkan gagasan secara tertulis dengan melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang dan membuat surat) yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung.

3. Hakikat Surat Lamaran Pekerjaan

a. Pengertian

Surat lamaran pekerjaan adalah surat yang dikirimkan pencari kerja kepada suatu badan usaha atau instansi pemerintah agar mendapat pekerjaan sesuai dengan lowongan yang tersedia (Honiatri, 2006:62). Sedangkan menurut Marjo (2005:223), surat lamaran pekerjaan adalah surat permohonan yang dibuat oleh pencari kerja (pelamar pekerjaan), untuk kemudian dikirimkan kepada suatu badan usaha atau instansi guna mendapat pekerjaan atau jabatan yang sesuai dengan lowongan pekerjaan yang ditawarkan.

Sugiarto (2005:127) juga menjelaskan bahwa surat lamaran pekerjaan merupakan suatu permohonan akan suatu pekerjaan dari seseorang yang ingin bekerja pada pihak yang dapat memberikan suatu pekerjaan.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa surat lamaran pekerjaan adalah surat permohonan yang dibuat oleh pencari kerja,

yang kemudian dikirimkan kepada suatu badan atau instansi guna memperoleh pekerjaan sesuai dengan lowongan yang ditawarkan.

b. Bagian-bagian Surat

Menurut Parimpunan (2006:40), sebuah surat lamaran pekerjaan memiliki bagian-bagian dan fungsi dalam tubuh surat di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Domisili di mana surat lamaran pekerjaan dibuat/ditulis. Penulisan disertai dengan tanggal, bulan, dan tahunnya. Fungsinya untuk mempermudah penetapan waktu membalas surat, sebagai pengingat dan pengagendaan bagi penerima, dan sebagai referensi dan petunjuk bagi petugas administrasi.
- 2) Alamat yang dituju. Penulisan alamat surat dapat ditulis dengan dua macam bentuk (d disesuaikan dengan bentuk surat yang digunakan). Pertama, ditulis di sebelah kanan atas setelah penulisan hal dan atau lampiran. Kedua, ditulis di sebelah kiri atas di bawah tanggal surat. Fungsinya sebagai petunjuk bagi penerima surat, dan petunjuk bagi petugas kearsipan.
- 3) Perihal dan atau lampiran surat. Perihal berfungsi sebagai referensi petunjuk tentang intisari dari isi surat secara keseluruhan, petunjuk bagi petugas *filing* (petugas perpajakan), administrasi dan kearsipan. Lampiran berfungsi sebagai petunjuk tentang dokumen yang harus disertakan bersama surat yang bersangkutan.
- 4) Salam pembuka berfungsi sebagai tanda pembicaraan dalam surat akan dimulai, dan salam penghormatan “Dengan hormat,” merupakan salam pembuka yang cukup sopan untuk digunakan.
- 5) Memperkenalkan diri, dan dari mana informasi lowongan pekerjaan itu didapat.
- 6) Inti surat yang dimaksud/pekerjaan apa yang dilamar.
- 7) Salam penutup berfungsi sebagai tanda pembicaraan selesai.
- 8) Tanda tangan, dan nama terang. Fungsinya sebagai identitas penanggungjawab surat.

c. Bahasa Surat

Menurut Mulyati (2015:185), secara umum, bahasa surat resmi memiliki ciri sebagai berikut.

- 1) Bahasa yang jelas, maksudnya bahasa yang digunakan tidak memberi peluang untuk ditafsirkan berbeda dari maksud penulis surat.
- 2) Bahasa yang lugas dan singkat, artinya bahasa yang digunakan langsung tertuju pada persoalan yang ingin dikemukakan. Kelugasan bahasa diwujudkan dalam pemakaian bahasa yang ringkas tetapi padat makna. Pendeknya langsung dan tidak berbelit-belit.

- 3) Bahasa yang santun, yakni bahasa yang dipakai menunjukkan rasa hormat dan penghargaan yang wajar dari pengirim terhadap penerima surat.
- 4) Bahasa yang resmi, yaitu bahasa yang mengikuti kaidah baku bahasa Indonesia. Kebakuan ragam bahasa itu akan tercermin dalam ejaan, pilihan kata, dan struktur bahasa yang digunakan.

d. Bentuk Surat

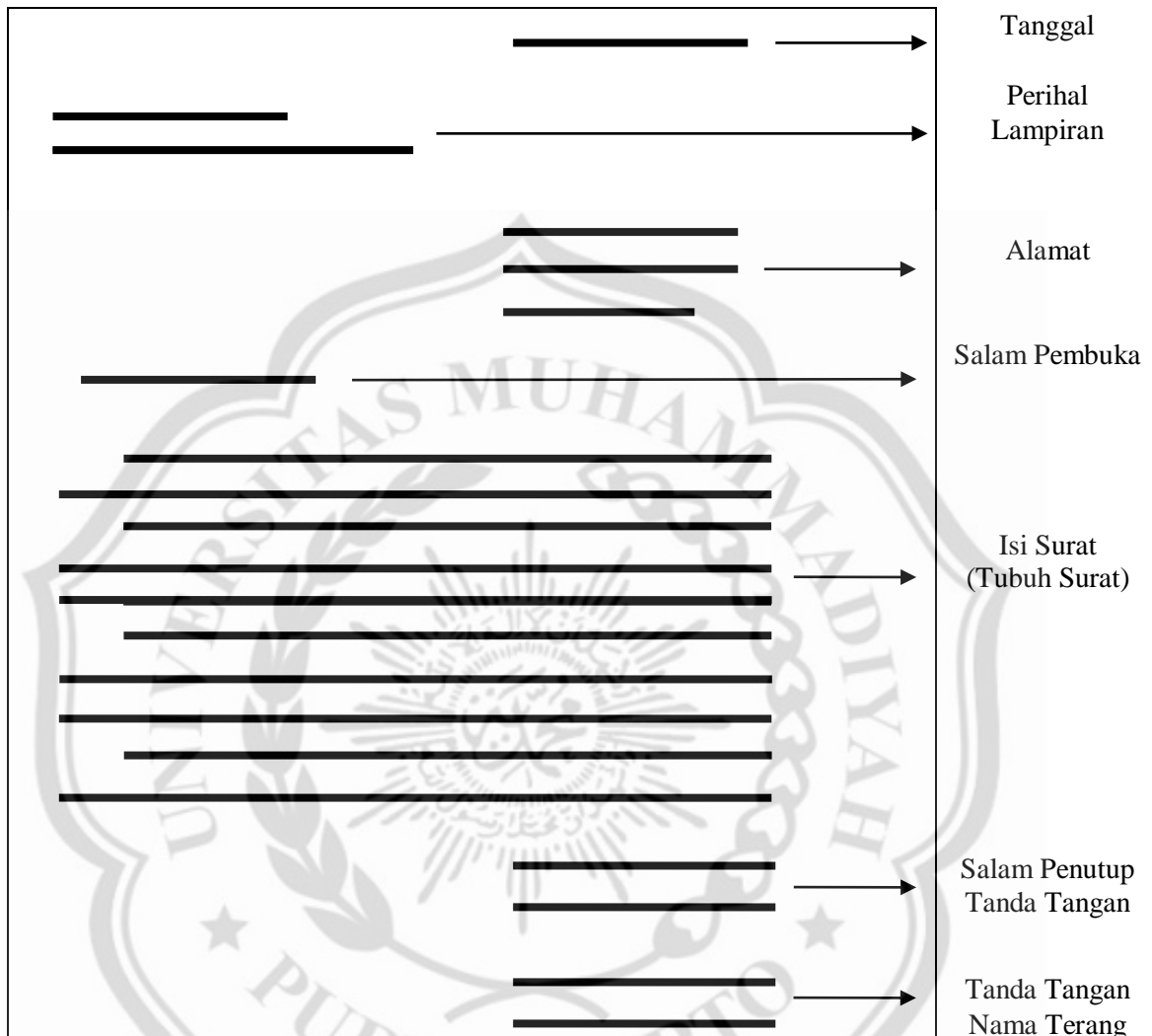
Menurut Parimpunan (2006:60), ada dua bentuk surat yang digunakan dalam penulisan surat lamaran pekerjaan, yaitu *official style* (bentuk resmi dinas pemerintah) dan *simple style* (bentuk sederhana). Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

1) *Official Style* (Bentuk Resmi Surat Dinas Pemerintah)

Bentuk surat ini memiliki bagian-bagian surat sebagai berikut.

- a) Tanggal surat ditempatkan di sebelah kanan atas.
- b) Perihal dan lampiran di sebelah kiri di bawah tanggal.
- c) Alamat tujuan diletakkan di bawah tanggal surat dan baris pertamanya sejajar tepat di bawah lampiran.
- d) Salam pembuka.
- e) Isi surat, penulisan pada awal alinea masuk lima hentakkan ketik (1,5 atau 2 *centimeter*, tulis tangan).
- f) Salam penutup dan tanda tangan
- g) Nama terang.

Bentuk *Official Style*



2) *Simple Style* (Bentuk Sederhana)

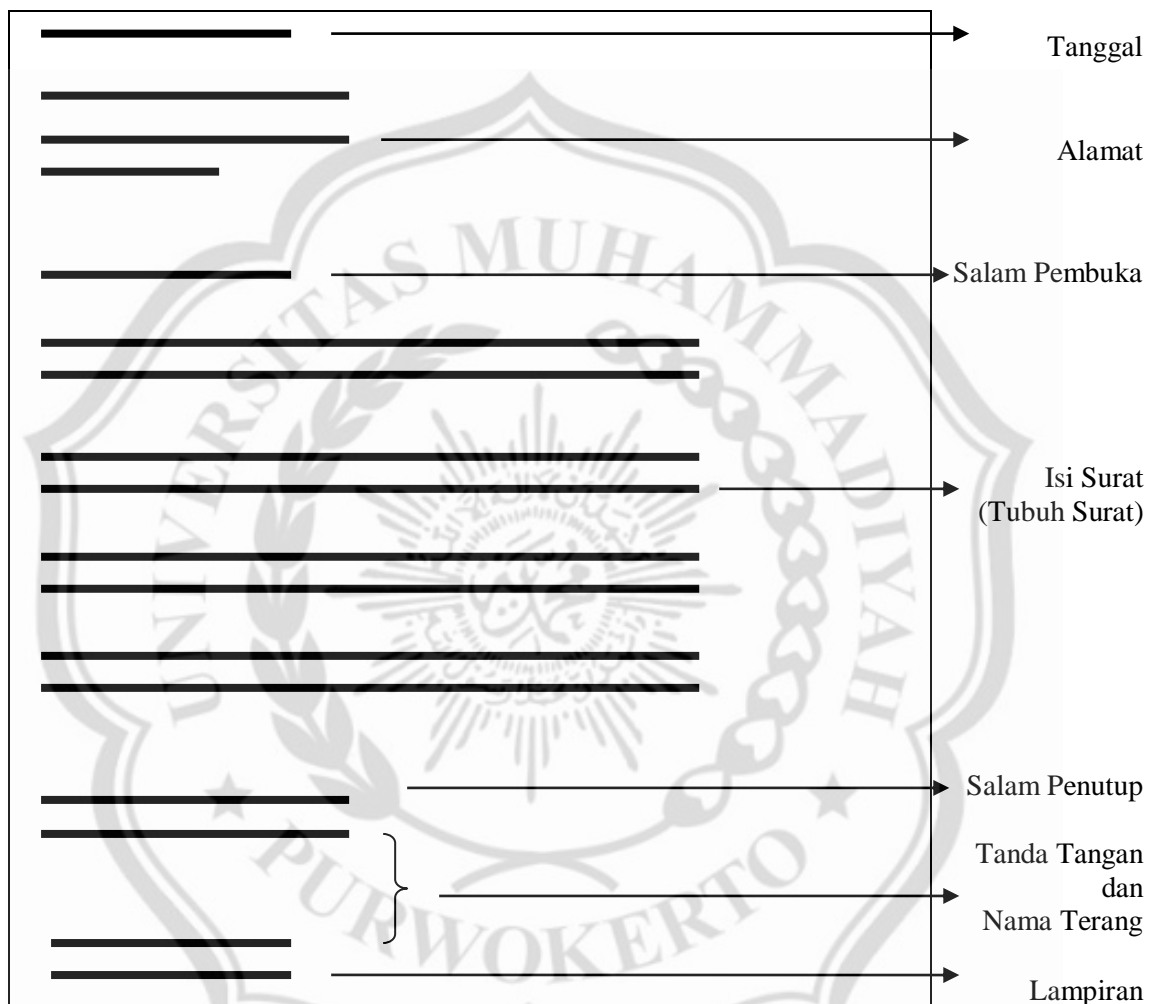
Bentuk surat ini memiliki bagian-bagian surat sebagai berikut.

- a) Tanggal surat ditempatkan di sebelah kiri atas.
- b) Alamat tujuan diletakkan di bawah tanggal surat.
- c) Salam pembuka.
- d) Isi surat, penulisan pada awal alinea masuk lima hentakan ketik (1,5 atau 2 *centimeter*, tulisan tangan).
- e) Salam penutup.

f) Tanda tangan dan nama terang.

g) Lampiran.

Bentuk Surat *Simple Style*



4. Hakikat Pembelajaran Kontekstual

a. Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata, dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka

sebagai anggota keluarga, warga negara dan tenaga kerja (US Departement of Education the National School-to-Work Office yang dikutip oleh Balnchard dalam Trianto, 2014:138-139).

Sedangkan Komalasari (2011:7) mengungkapkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya. Sanjaya (2010:255) berpendapat bahwa pembelajaran kontekstual merupakan strategi yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran. Siswa didorong untuk beraktivitas mempelajari materi sesuai dengan topik yang akan dipelajarinya berdasarkan proses berpengalaman secara langsung.

Berdasarkan pendapat dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang mengajak siswa untuk terlibat secara penuh dan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara dengan tujuan untuk dapat memahami pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman di masyarakat secara langsung.

b. Prinsip Pembelajaran Kontekstual

Menurut Sounders dalam Komalasari (2011:8) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual difokuskan pada REACT (*Relating*: belajar dalam konteks pengalaman hidup; *Applying*: belajar ketika pengetahuan diperkenalkan dalam konteks penggunaannya; *Cooperating*: belajar melalui konteks komunikasi

interpersonal dan saling berbagi; *Transferiang*; belajar penggunaan pengetahuan dalam suatu konteks atau situasi baru). Adapun penjelasan masing-masing prinsip pembelajaran kontekstual tersebut adalah sebagai berikut.

1) Keterkaitan, relevansi (*relating*)

Proses pembelajaran hendaknya ada keterkaitan (relevansi) dengan bekal pengetahuan (*prerequisite knowledge*) yang telah ada pada diri siswa (relevansi antara faktor internal seperti bekal pengetahuan, keterampilan, bakat, minat, dengan faktor eksternal seperti ekspose media dan pembelajaran oleh guru dan lingkungan luar), dan dengan konteks pengalaman dalam kehidupan nyata seperti manfaat bekal bekerja di kemudian hari.

2) Pengalaman langsung (*experiencing*)

Dalam proses pembelajaran, siswa perlu mendapatkan pengalaman langsung melalui kegiatan eksplorasi, penemuan (*discovery*), inventori, investigasi, penelitian, dan sebagainya. *Experiencing* dipandang sebagai jantung pembelajaran kontekstual. Proses pembelajaran akan berlangsung cepat jika siswa diberi kesempatan untuk memanipulasi peralatan, memanfaatkan sumber belajar, dan melakukan bentuk-bentuk kegiatan penelitian yang secara aktif.

3) Aplikasi (*applying*)

Menerapkan fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang dipelajari dalam situasi dan konteks yang lain merupakan pembelajaran tingkat tinggi, lebih dari sekedar hafal. Kemampuan siswa menerapkan konsep dan informasi dalam konteks yang bermanfaat juga dapat mendorong siswa untuk memikirkan karir dan pekerjaan di masa depan yang mereka minati.

4) Kerja sama (*cooperating*)

Kerja sama dalam konteks saling tukar pikiran, mengajukan dan menjawab pertanyaan, komunikasi interaktif di antara sesama siswa, antara siswa dengan guru, antara siswa dengan narasumber, memecahkan masalah dan mengerjakan tugas bersama merupakan strategi pokok dalam pembelajaran kontekstual. Pengalaman bekerja sama tidak hanya membantu siswa belajar menguasai materi pembelajaran, tetapi juga sekaligus memberikan wawasan pada dunia nyata bahwa untuk menyelesaikan suatu tugas akan lebih berhasil jika dilakukan secara bersama-sama dalam bentuk kerja tim.

5) Alih pengetahuan (*transferring*)

Pembelajaran kontekstual menekankan pada kemampuan siswa untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah dimiliki pada situasi lain. Dengan kata lain, pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki tidak sekedar untuk dihafal, tetapi dapat digunakan atau dialihkan pada situasi kondisi lain.

c. Komponen Pembelajaran Kontekstual

Pendekatan pembelajaran kontekstual memiliki tujuh komponen utama, dan suatu kelas dapat dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual jika menerapkan ketujuh prinsip tersebut dalam pembelajarannya. Adapun komponen-komponen pembelajaran kontekstual di antaranya adalah sebagai berikut.

1) Konstruktivisme (*constructivisme*)

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman (Sanjaya, 2010:264). Pengetahuan pada dasarnya dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang

hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman.

2) Inkuiri (*inquiry*)

Pendekatan inkuiri memiliki arti bahwa proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis (Sanjaya, 2010:265). Pada dasarnya pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa pun diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, melainkan hasil menemukan sendiri melalui siklus, (1) observasi, (2) bertanya, (3) mengajukan dugaan, (4) pengumpulan data, dan (5) penyimpulan.

3) Bertanya (*questioning*)

Menurut Sanjaya (2010:266), belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Dalam proses pembelajaran melalui pembelajaran kontekstual, guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi memancing agar siswa dapat menemukan sendiri. Karena itu peran bertanya sangat penting, sebab melalui pertanyaan-pertanyaan guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya.

4) Masyarakat Belajar (*learning community*)

Menurut Leo Semenovich Vygotsky, seorang psikologi Rusia dalam Sanjaya (2010:267), pengetahuan dan pemahaman anak ditopang banyak oleh komunikasi dengan orang lain. Maka dari itu, konsep masyarakat belajar dalam pembelajaran kontekstual menyarankan agar hasil pembelajarannya diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Kerja sama itu sendiri dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah.

5) Pemodelan (*modeling*)

Sanjaya (2010:267) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh siswa. Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seseorang bisa ditunjuk untuk memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman yang diketahuinya. Model dapat juga didatangkan dari luar yang ahli di bidangnya.

6) Refleksi (*reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang harus dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa lalu (Trianto, 2014:150). Dalam proses pembelajaran kontekstual setiap berakhir proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk “merenung” atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya. Melalui proses refleksi tersebut, pengalaman belajar itu akan dimasukkan dalam struktur kognitif siswa yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya.

7) Penilaian Sebenarnya (*authentic assesment*)

Pada pembelajaran kontekstual, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perkembangan kemampuan intelektual saja, akan tetapi perkembangan seluruh aspek. Oleh sebab itu, penilaian keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh aspek hasil belajar seperti tes, akan tetapi juga proses belajar melalui penilaian nyata. Penilaian nyata itu sendiri menurut Sanjaya (2010:269) adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian dalam bidang pendidikan, terutama penelitian yang berhubungan dengan pengembangan bahan ajar sudah banyak dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian tersebut di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliastati (2013) dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Membaca Sastra Berbasis Pendekatan Kontekstual pada Siswa Kelas VIII SMP Kota Yogyakarta” tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil pengembangan sikap siswa dan guru di SM N 8 Yogyakarta, SMP N 11 Yogyakarta, dan SMP N 15 Yogyakarta mengenai pembelajaran membaca sastra dan buku teks pelajaran bahasa Indonesia, mengetahui wujud kontekstual dari lingkungan sehari-hari siswa, RPP, dan buku teks pelajaran bahasa Indonesia, serta mengembangkan bahan ajar membaca sastra berbasis pendekatan kontekstual. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian dan pengembangan yang dimodifikasi dari pendapat Borg and Gall. Hasil penelitian

ini menghasilkan bahan ajar membaca sastra berbasis kontekstual pada siswa kelas VIII SMP. Persamaan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian ini yakni sama-sama menggunakan jenis penelitian R&D dan pendekatan pembelajaran kontekstual untuk mengembangkan bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia. Yang membedakannya adalah jenis keterampilan, jenis teks, dan tingkatan sekolah, karena dalam penelitian ini peneliti berfokus pada kemampuan menulis surat lamaran pekerjaan untuk siswa kelas XII SMK.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Rahayu dkk (2013) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual dalam Pembelajaran Menulis pada siswa Kelas XII SMKN 1 Denpasar” tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kontekstual hasil belajar siswa dan respons siswa terhadap penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran menulis. Subjek penelitian yang dilakukan dalam penelitian tersebut adalah guru bahasa Indonesia dan Siswa Kelas XI SMKN 1 Denpasar. Sedangkan objek penelitiannya adalah penerapan model pembelajaran kontekstual, hasil belajar siswa, dan respons siswa. Metode pengumpulan data dalam penelitiannya adalah metode dokumentasi, observasi, tes, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran menulis sudah dapat dilihat melalui tujuh belas langkah pembelajaran, baik pada pendahuluan, inti, dan penutup. Hasil belajar siswa tergolong baik sekali, siswa merespons positif terhadap penerapan model pembelajaran kontekstual. Persamaan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan model/pendekatan pembelajaran

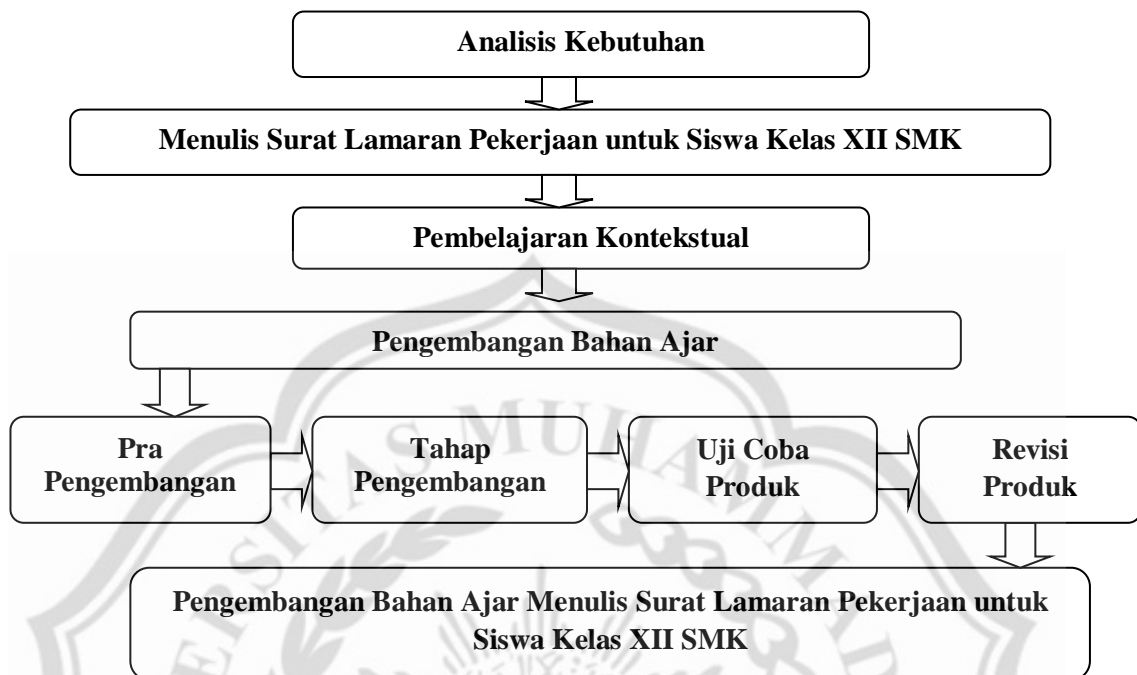
kontekstual dan keterampilan menulis pada pembelajaran menulis di SMK. Yang membedakannya adalah jenis penelitian dan tingkatan kelas yang dijadikan sebagai subjek penelitian.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Eri Prihatmini (2014) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Surat Lamaran Pekerjaan Menggunakan Model Simulasi Berbasis Bursa Kerja pada Siswa Kelas XII SMK Yasiha Gubug” tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis surat lamaran pekerjaan, dan perubahan perilaku siswa kelas XII TKR SMK Yasiha Gubug. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Subjek penelitiannya adalah menulis surat lamaran pekerjaan siswa kelas XII TKR SMK Yasiha Gubug. Variabel penelitiannya adalah keterampilan menulis surat lamaran pekerjaan dan penggunaan model simulasi berbasis bursa kerja. Adapun proses pembelajaran menulis surat lamaran pekerjaan menggunakan model simulasi berbasis bursa kerja berlangsung lancar dan kondusif serta memberikan pengalaman dunia kerja yang nyata terhadap siswa. Selain itu juga nilai rata-rata menulis surat lamaran pekerjaan dari siklus 1 ke siklus 2 mengalami peningkatan, dan perilaku negatif siswa makin berkurang dan perilaku positif siswa bertambah. Persamaan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai menulis surat lamaran pekerjaan pada siswa kelas XII di SMK. Yang membedakannya adalah metode penelitian dan pendekatan yang digunakan.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Dina Riawan Sutopo (2017) dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Pendekatan *Contextual Teaching and*

Learning Kelas IV Sekolah Dasar pada Tema 6 Sub Tema 1 Keanekaragaman Hewan dan Tumbuhan”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah menghasilkan produk bahan ajar berbasis CTL yang layak digunakan dalam pembelajaran dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan dengan menggunakan prosedur Borg and Gall. Hasil penelitian ini menghasilkan bahan ajar berbasis pendekatan kontekstual pada siswa sekolah dasar di kelas IV. Persamaan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian ini yakni sama-sama menggunakan jenis penelitian R&D dan pendekatan pembelajaran kontekstual untuk mengembangkan bahan ajar pembelajaran. Yang membedakannya adalah tingkat sekolah, karena dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitiannya adalah siswa SMK.

C. Kerangka Pikir

Penelitian dan pengembangan ini dilakukan karena adanya suatu permasalahan dalam pembelajaran menulis surat lamaran pekerjaan. Hal ini dapat diketahui dari kebutuhan guru dan siswa tentang bahan ajar, penyesuaian bahan ajar terhadap kurikulum yang mendesak, bentuk tugas/latihan yang monoton, materi bahan ajar yang kurang pembelajaran kontekstual, yang tentu akan berdampak pada hasil belajar menulis yang masih rendah. Belum lagi ketergantungan guru terhadap buku/LKS sebagai acuan dalam mengajar sangat tinggi. Hal tersebut pun dapat digambarkan dalam bagan kerangka berpikir berikut.



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pikir Penelitian